

Konsep Filosofis Budaya *Lonto Leok* di Manggarai dalam Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber

Laurentius Florido Atu¹, Heribertus Solosumantro², Marselinus Langgor³

1. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: atuflo3@gmail.com

2. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: sumantroatro@gmail.com

3. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: langgormarsel@gmail.com

Abstrak

Suatu kajian terhadap budaya lokal pada umumnya selalu berangkat dari tinjauan filosofis yang berakar dan menyentuh realitas kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Salah satu budaya yang menjadi fokus tulisan ini adalah budaya *lonto leok* di Manggarai, Flores, NTT. Dewasa ini problem kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat adat terlebih khusus pemaknaan terhadap suatu budaya dari sudut pandang tertentu amat minim. Hal ini terjadi karena kurangnya keterbukaan relasi di dalam masyarakat antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, kajian filosofis yang menjadi akar suatu budaya menjadi hal asing yang tidak diperhatikan secara serius. Tulisan ini bertujuan mengkaji nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam budaya *lonto leok* di Manggarai ditinjau dari perspektif filsafat dialogis Martin Buber. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yakni menggali serta mengumpulkan tulisan-tulisan terdahulu yang membahas budaya *lonto leok* dari berbagai aspek dan kajian filosofis terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa nilai yang terkandung dalam budaya *lonto leok* yang dikaji dari perspektif filsafat Martin Buber, yakni *lonto leok* sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sesama, *lonto leok* sebagai bentuk tanggung jawab, dan *lonto leok* sebagai bentuk rekonsiliasi. Nilai-nilai filosofis tersebut pada akhirnya berkontribusi bagi terciptanya keharmonisan, persatuan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama masyarakat Manggarai.

Kata kunci: *budaya lonto leok, Filsafat dialogis, Martin Buber, Relasi.*

Abstract

Generally, a study of local culture always departed from a philosophical framework that is rooted in and touched the reality of the social life of the community. One of the cultures was the *lonto leok* culture in Manggarai, Flores, NTT. Nowadays, there are very few humanitarian problems in the lives of indigenous peoples degraded some point especially the specific meaning of a culture. This problem happened because of the lack of relations in society between one and another. In addition, philosophical studies that become the roots of a culture became foreign things that are not taken seriously. This paper examines the philosophical values contained in the *lonto leok* culture in Manggarai from the perspective of Martin Buber's dialogical philosophy. The method used in this paper is a qualitative method with a literature study approach, namely exploring and collecting previous writings that discuss *lonto leok* culture from various aspects. The results of this study indicate some of the values contained in *lonto leok* culture, namely *lonto leok* as a form of respect for others, *lonto leok* as a form of responsibility, and *lonto leok* as a form of reconciliation. These philosophical values ultimately contribute to the creation of harmony, unity and peace in the common life of the Manggarai people.

Keywords: *Lonto leok culture, Dialogical philosophy, Martin Buber, Relations.*

Submitted: 18 September 2023 Revised: 5 November 2023 Accepted: 10 Desember 2023

PENDAHULUAN

Suatu kajian terhadap budaya lokal di Manggarai, Flores, NTT pada hakikatnya selalu berangkat dari tinjauan filosofis yang berakar dan menyentuh realitas kehidupan masyarakat Manggarai itu sendiri. Budaya *lonto leok* misalnya, menjadi suatu kajian budaya yang mengandung kompleksitas nilai-nilai pedagogik. Selain itu, *lonto leok* dalam kebudayaan Manggarai juga menjadi suatu konsep hidup filosofis lewat aktus, peran, eksistensi dan nilai yang menggambarkan karakteristik hidup orang Manggarai (Gaut & Tapung, 2021). Eksistensi budaya *lonto leok* menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Manggarai: sosial-budaya, ekonomi, politik, bahkan dimensi spiritual.

Terlepas dari hal itu, perkembangan nilai dan makna suatu budaya dalam diri masyarakat Manggarai juga turut melahirkan persoalan seputar dialog kemanusiaan. Problem dialog kemanusiaan telah menjadi momok yang mengganggu aktivitas rasio dan iman kepada *Mori Kraeng* (Tuhan), sesama dan diri sendiri. Dalam konteks dialog, masyarakat Manggarai perlu membuka diri dan menghargai perbedaan dengan masyarakat lainnya, baik terhadap masyarakat Manggarai itu sendiri maupun masyarakat di luar Manggarai yang memiliki budaya yang berbeda. Dengan berdialog, masyarakat Manggarai dapat saling bertukar informasi tentang pengalaman budaya masing-masing, makna yang terkandung di dalamnya serta relasi budaya yang satu dengan budaya lainnya. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman budaya.

Kehadiran dialog dalam budaya *lonto leok* turut menegaskan dan mempertahankan identitas budaya orang Manggarai yang unik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lainnya melalui dialog yang terbuka dan saling menghargai. Dalam hal ini, budaya *lonto leok* menjadi salah satu bentuk dialog yang positif dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat di Manggarai. Secara harafiah, kata atau istilah *lonto leok* dalam bahasa Manggarai merupakan gugus kata berbentuk frasa verbal sebagai hasil penggabungan dua kata sebagai unsur bawahannya, yakni kata (verba) *lonto* yang berarti duduk dan kata (adverbia) *leok* yang berarti melingkar (Mahur & Bustan, 2019). Dengan demikian, kata atau istilah *lonto leok* berarti duduk melingkar atau duduk dalam formasi melingkar.

Secara genealogi, kajian budaya *lonto leok* yang kompleks itu merupakan proses akulturasi antara budaya Manggarai yang mendahului dan misi injili yang dibawa oleh misionaris Katolik di kemudian hari. Kedatangan para Misionaris Katolik asing yang membawa misi dengan konsep injili turut memengaruhi pemaknaan nilai budaya lokal setempat (Naisaban dkk., 2013). Penerapan nilai-nilai Kristiani oleh para Misionaris tidak serta merta diterima sebagai suatu pengetahuan dan kajian praktis yang langsung diterima dalam budaya lokal orang Manggarai. Persoalan yang terjadi adalah bagaimana orang Manggarai dapat menerima suatu kajian nilai-nilai Kristiani yang diakomodasi dalam pandangan budaya lokal dengan memegang teguh tradisi dan makna budaya yang masih tunggal. Dua konsep dan cara pandang yang berbeda inilah yang menempatkan masyarakat Manggarai dalam suatu dialektika antara pandangan-pandangan Kristiani para Misionaris dan budaya lokal masyarakat Manggarai, yang disebut *lonto leok*.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kajian budaya *lonto leok* di Manggarai dalam beragam perspektif. Tapung dan Gaut (2021) misalnya, mengkaji budaya *lonto leok* dalam proses pembelajaran muatan lokal di Manggarai. Mereka menjelaskan budaya *lonto leok* sebagai salah satu kearifan lokal yang perlu diangkat dan dieksplorasi dengan tujuan penguatan karakter masyarakat lokal berdasarkan kazanah falsafah pedagogis dan aksiologisnya. Penilaian dan pemaknaan itu akan menjadi kompleks dengan kajian budaya *lonto leok* dalam penelitian ini dari aspek filosofis yang mampu merumuskan nilai-nilai budaya yang konstruktif dalam hidup masyarakat. Secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah menautkan nilai-nilai filosofis dalam budaya *lonto leok* yang konstruktif dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Lebih lanjut, Gaut dan Tapung menggambarkan dua makna persatuan dari budaya *lonto leok*. Pertama, menyatukan kata, pikiran, dan aspirasi semua orang yang berunding bersama dalam suatu *Mbaru Gendang* (rumah adat orang Manggarai). Namun, melihat perkembangan dewasa ini, orang Manggarai juga seringkali menggunakan rumah pribadinya (rumah pemilik acara) sebagai tempat pelaksanaan acara *lonto leok*. Kedua, menyatukan suatu hasil keputusan masyarakat atau jalan keluar untuk kebaikan bersama (*bonum commune*).

Selain itu, Mahur dan Bustan (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *lonto leok* dipandang sebagai salah satu bagian hukum yang mengkaji masalah-masalah sosial tanpa mengurangi unsur budaya yang mengikat. *Lonto leok* adalah suatu kajian responsif terhadap unsur-unsur sosial masyarakat. Definisi *lonto leok* dalam kajiannya selalu ditempatkan dalam konteks dan mengakar dalam budaya masyarakat Manggarai. Karena itu, kajian spesifik konsep filosofis *lonto leok* dalam artikel ini dilihat sebagai sesuatu yang baru dan mengandung kajian reflektif yang berkelanjutan sebagaimana esensi kajian filosofis itu sendiri.

Kajian konsep budaya *lonto leok* juga turut menautkan konsep dialektika dalam berbagai aspek kehidupan terhadap suatu persoalan. Persoalan-persoalan hidup masyarakat yang membutuhkan banyak pertimbangan itulah yang bertendensi mengundang suatu refleksi sederhana atas idealisme hidup yang baik dan pantas untuk dihidupi. Sebab, merunut sejarah kehidupan manusia, kajian filsafat dinilai sebagai cara bertanya, berpikir, dan bertindak yang menyentuh serentak mengakrabi realitas terdalam hidup manusia; adat-istiadat dan kebudayaan semua kelompok etnik Indonesia (Hidayat, 2022).

Oleh karena itu, kajian penulisan ini menawarkan suatu konsep filsafat dialogis Martin Buber dalam menemukan kekayaan filosofis budaya *lonto leok* di Manggarai. Martin Buber menulis demikian, “Suatu dialog awal yang baik dan berkelanjutan dari setiap fenomena penting ini membuat masyarakat lokal juga lebih mudah untuk memahami konsep dan nilai dari suatu hal. Semisalnya, unsur spiritual kehidupan primitif yang banyak dibahas dan diamati, tetapi belum dipahami, akan dicerna lewat kajian filosofis dalam ilmu dan praktik. Sebab, maksud kami, apa yang disebut kekuatan misterius itu adalah ide yang telah dilacak, melalui banyak variasi, dalam sebuah keyakinan atau dalam pengetahuan (keduanya masih satu) dari banyak masyarakat adat” (Buber, 1937).

Filsafat dialogis Martin Buber menekankan pentingnya menjalin hubungan yang bermakna antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Buber mengkritik pandangan yang melihat manusia sebagai objek atau alat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurutnya, manusia seharusnya dilihat sebagai subjek yang memiliki nilai dan martabat yang sama dengan manusia lainnya.

Oleh karena itu, Buber menekankan pentingnya berdialog sebagai cara untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam budaya hidup masyarakat. Dalam berdialog, manusia tidak hanya mendengarkan orang lain, tetapi juga mengambil sikap terbuka dan menghargai pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, budaya dianggap sebagai suatu bentuk dialog antara manusia dengan lingkungan dan budaya lainnya.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan tujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dari perspektif yang lebih holistik dan mendalam (Miles & Huberman, 2014). Dalam penulisan artikel ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber terdahulu yang membahas budaya *lonto leok* dari berbagai aspek. Terdapat dua sumber utama yang mendukung penelitian ini yakni artikel J. D. Mukese (2012) yang berjudul Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis dan buku *I and Thou* karya Martin Buber (1937). Setelah mengumpulkan data-data, penulis juga menganalisis dan menafsir persamaan dan kesinambungan budaya *lonto leok* dengan konsep filosofis Buber, sebagaimana konsep dialektika yang dijabarkan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Budaya *Lonto Leok*

Lonto leok merupakan suatu proses musyawarah dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Manggarai. Merunut sejarah sebagaimana dijelaskan dalam awal tulisan ini, budaya *lonto leok* sudah melekat, mentradisi, bahkan menjadi spirit utama dalam membangun relasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. *Lonto leok* juga dilihat sebagai upaya memperkuat jalinan persaudaraan dan nilai kekeluargaan yang sudah tumbuh sejak bertahun-tahun dalam diri nenek moyang orang Manggarai.

Pada awalnya, budaya *lonto leok* hadir dengan maksud membahas suatu kepentingan keluarga atau pun persoalan yang menimpa salah seorang (keluarga) baik keluarga *anak wina* (keluarga laki-laki) atau keluarga *anak rona* (keluarga perempuan) dalam sebuah

hubungan *woenelu* (kekerabatan). Persoalan itu dibawa ke dalam rumah adat untuk meminta pendapat, nasihat atau saran dari keluarga lain dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Namun, dewasa ini *lonto leok* biasanya dilakukan di rumah keluarga yang berkepentingan atau salah satu rumah yang ditetapkan bersama.

Kedudukan *lonto leok* itu pada dasarnya menempati suatu putusan akhir yang bersifat menentu. Segala keputusan yang diterima dalam acara itu akan memengaruhi tindakan lanjut duduk persoalan yang dihadapi. Pada zaman primitif, keputusan itu bersifat mengikat dan tidak dapat diganggu gugat. Sebab, keputusan itu adalah hasil permenungan bersama keluarga besar yang memiliki kadar nilai yang tinggi.

Peran atau fungsi *lonto leok* itu dinyatakan dalam suatu relasi atau komunikasi timbal balik antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pihak keluarga yang berkepentingan akan menceritakan seluruh masalah yang dihadapi, kemudian keluarga lain akan mendengar dengan seksama sambil sesekali bertanya tentang perihal informasi yang belum jelas. Acara ini menjadi awal dari *lonto leok* itu sendiri. Orang Manggarai biasa menyebutnya sebagai *caca* (Nambung, 2019)

Secara harafiah, *caca* berarti melepaskan (tali) atau membongkar. Dalam *lonto leok*, *caca* diartikan sebagai tindakan mengurai masalah. *Tu'a Golo* (Tua adat) selaku pemimpin kampung berkewajiban menguraikan masalah atau menjelaskan duduk persoalan terkait maksud sebuah pertemuan sehingga pada saat yang sama semua partisipan mengetahui maksud dan tujuan *lonto leok*. Dengan itu, semua keluarga akan mengetahui masalah yang dihadapi dan intensi yang diharapkan dari acara tersebut.

Lebih lanjut, *lonto leok* memiliki andil penting dalam umpan balik pendapat setelah ditemukan akar masalah dalam *caca*. Pada bagian ini, semua keluarga berusaha memberikan solusi yang terbaik, sambil mendengarkan pertimbangan-pertimbangan atas solusi yang ditawarkan. Perumusan solusi dalam acara ini menempatkan waktu pertemuan dalam dua opsi. Jika masalah yang dihadapi tergolong suatu masalah besar, waktu yang dibutuhkan agak lama. Demikian sebaliknya, jika akar masalah yang ditemukan agak ringan dan dipahami oleh semua keluarga, waktu dialog yang dibutuhkan tergolong singkat dan tidak bertele-tele. Proses ini dalam budaya orang Manggarai disebut

cica. *Cica* secara harafiah dalam *lonto leok* berarti menanggapi (Nambung, 2019). Setiap orang yang terlibat dalam *lonto leok* diberi kesempatan untuk memberi tanggapan atau pendapat berkaitan dengan permasalahan yang didiskusikan. Namun, tanggapan harus disampaikan dengan sikap sopan sambil menaati arahan dari *Tua adat* (*Tu'a Golo*) sebagai pemimpin musyawarah.

Lonto leok menempatkan satu prinsip bersama, bahwasannya setiap keputusan diambil berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Dalam *lonto leok*, *congko* menjadi acara puncak. Secara harafiah *congko* berarti mengangkat, membersihkan, dan mengumpulkan. *Congko* dipandang sebagai kesimpulan dari dialog atau tukar pendapat dalam *lonto leok*. Dengan bahasa lain, *congko* menjadi puncak mufakat yang mengakomodasi semua *cica* dari semua anggota keluarga yang hadir. Kemampuan merangkul dan merangkum semua aspirasi menjadi otoritas dan kebijaksanaan *Tu'a Golo*. Seperti yang diungkapkan oleh Pandor dalam Ryanto dkk (2015), "*muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambong neka woleng lako,ema agu anak neka woleng curup, weta agu nara neka woleng bantang*" yang berarti "Pisang satu pohon tidak boleh beda pembicaraan, tebu satu rumpun tidak boleh beda jalan, bapa dan anak tidak boleh beda tutur, saudara dan saudari tidak boleh berbeda pandangan".

Budaya *lonto leok* juga bertujuan menjalin sistem *Woenelu* (relasi kekerabatan) yang intim dalam budaya orang Manggarai. Orang Manggarai berpandangan bahwa *lonto leok* mengandung unsur kesetaraan dalam memberikan kebebasan berekspresi untuk kebaikan suatu keluarga besar. Budaya *lonto leok* memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengemukakan pendapatnya, kemudian pendapat-pendapat itu dipadukan untuk menentukan keputusan yang tepat. Mereka membawa nama keluarga masing-masing dengan nilai penghormatan dan keramahan dalam sistem kekeluargaan (Nambung, 2019).

Budaya *lonto leok* dibagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, *keboro/nempung*, yakni istilah yang digunakan dalam Manggarai untuk merencanakan pernikahan dalam adat dan Gereja. Acara ini bertujuan untuk membicarakan pernikahan adat dan Gereja sebagai hasil inkulturasi dari pasangan yang hendak dinikahkan. Acara ini berpuncak pada *wagal* (Nggoro, 2006). *Wagal* menandakan bahwa pernikahan sudah sah dan segala urusan yang berhubungan dengan

perkawinan sudah tuntas. Puncak acara ini dengan melakukan acara *tudak*, yakni *tudak mbe* (untuk muslim) dan *tudak ela* (untuk yang nasrani). Inti dari acara *tudak* ialah penyatuan antar suami dan isteri yang ditandai dengan penyerahan mempelai perempuan oleh keluarga perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki, pada saat yang sama juga mempelai perempuan dalam *lonto leok* itu secara sah masuk dalam anggota keluarga laki-laki selamanya.

Kedua, kumpul kope (*kumpul* berarti berkumpul/menghimpun; *kope* artinya parang). *Kumpul kope* adalah salah satu bentuk acara *lonto leok* dalam persiapan mengumpulkan dana untuk meminang atau melamar gadis. *Kumpul kope* itu biasanya dilakukan pada laki-laki, sebab kiasan *kope* ibarat dengan laki-laki. *Kumpul kope* berlandaskan persatuan, kekeluargaan dan kekerabatan sebagai nilai moral dan tanggung jawab sebagai mata rantai hubungan kekeluargaan.

Ketiga, caca masalah (penyelesaian persoalan). Budaya masyarakat Manggarai yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan persatuan juga tidak terlepas dari persoalan dan masalah. Persoalan itu bermacam-macam semisal persoalan antara warga kampung, perang tanding, sengketa tanah dan lain sebagainya. Pada umumnya masalah ini diselesaikan dengan acara adat yakni dengan membangun dialog yang ditandai dengan *lonto leok* untuk mencari solusi dari persoalan itu. Proses penyelesaian masalah ini biasanya dilakukan di *mbaru gendang*. Di sini terjadi dialog antar yang satu dengan yang lainnya. *Lonto leok* dalam penyelesaian sengketa ini sangat efektif karena dari kedua belah pihak hadir dan bersama-sama mencari solusi dan jalan keluar yang teratur.

Dari pengertian dan bentuk *lonto leok* dalam budaya Manggarai, dapat disimpulkan bahwa budaya *lonto leok* berakar dalam beberapa prinsip. *Pertama*, prinsip kekeluargaan. Masyarakat Manggarai menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Keluarga menjadi bagian dari hidup dan budaya yang tidak bisa dilepas pisahkan. Rasa kekeluargaan menghantar masyarakat dalam sikap saling membangun relasi yang baik. Relasi ini diungkapkan dengan *go'et - go'et* (peribahasa dalam bahasa Manggarai). Nobertus Aput (2014) menjelaskan bahwa kehadiran *go'et-go'et* sangat memengaruhi tutur kata, tingkah laku, bahkan juga dalam keseluruhan dimensi hidup masyarakat Manggarai. Misalnya ungkapan *ema agu anak neka wokeng bantang* (bapak

dan anak tidak boleh berbeda pendapat), menunjukkan bahwa bapak dan anak mesti saling membangun relasi untuk saling menghargai pendapat. Ungkapan lainnya juga, *weta atau nara neka woleng bantang* (saudara dan saudari tidak boleh berbeda pendapat), menunjukkan relasi antar perempuan dan laki-laki yang setara.

Kedua, solidaritas. Kekerabatan dan kekeluargaan sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Mereka diikat oleh rasa persatuan, kesatuan, dan persaudaraan yang membuat mereka sangat mudah untuk bersolidaritas dengan sesama. Rasa solidaritas ini dilandasi latar belakang hidup kekeluargaan dan profesi masing-masing: petani, bencana alam, pesta, kematian dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Ketiga, kebaikan bersama (*bonum communa*). Budaya *lonto leok* selalu mengedepankan kepentingan bersama. Setiap keputusan-keputusan yang diambil mesti bertujuan untuk kebaikan bersama. Dalam budaya *lonto leok* pendapat-pendapat dipadukan untuk melihat keputusan-keputusan yang tepat.

Filsafat Dialogis Martin Buber

Martin Buber (1878-1965) adalah seorang filsuf, teolog, dan penulis asal Yahudi yang terkenal dengan filsafat dialogisnya yang tertuang dalam buku *Ich und Du* atau *I and Thou* yang terbit pada tahun 1923. Menurutnya, manusia merupakan pribadi yang dilahirkan secara berbeda satu dengan yang lain untuk saling berkomunikasi dalam sebuah dialog (Lathief, 2010). Karena itu, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hidup dalam relasi dengan yang lain. Manusia tidak mungkin hidup terisolasi tanpa melakukan apapun (Yahya, 2001). Pengasingan hanyalah sebuah penyangkalan terhadap kodrat diri manusia.

Menurut Buber (1937), ada tiga ruang lingkup relasi manusia, antara lain: 1) relasi dengan alam, yaitu lingkup relasi yang berada di bawah wilayah bahasa; 2) relasi dengan manusia lain, yakni lingkup relasi yang memasuki wilayah bahasa; dan 3) relasi dengan *spiritual being*, yakni relasi yang tidak memiliki bahasa, tetapi menciptakannya. Dalam tiga lingkup relasi tersebut, manusia mempunyai dua model hubungan fundamental, yakni relasi *I-Thou* dan relasi *I-It* (Yahya, 2001).

Pertama, relasi *I-Thou*, yakni hubungan yang terjadi ketika manusia melihat yang lain sebagai subjek yang memiliki nilai dan martabat yang sama. Dalam relasi ini terjadi hubungan interpersonal yang autentik karena merujuk pada kodrat manusia yang holistik. Relasi semacam ini mengungkapkan seluruh keberadaan manusia. Manusia dapat mengaktualisasikan karakternya sebagai seorang individu hanya ketika ia berada dalam kebersamaan dengan individu yang lain. Ia menjadi pribadi dalam relasi dengan pribadi-pribadi yang lain. Dengan kata lain, di dalam kebersamaan sosial, manusia sungguh menjadi manusia (Kirchberger, 2012). Karena itu, pribadi yang lain mesti menjadi bagian integral dari diri manusia. Berkaitan dengan hal ini, Buber (1937) mengatakan bahwa manusia adalah *Aku* yang berelasi atau *Aku* yang berkomunikasi dengan *Engkau*.

Relasi *Aku-Engkau (I-Thou)* memungkinkan suatu dialog. Di dalam dialog, terdapat hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain yang menciptakan pengertian dan pemahaman di antara mereka (Hia, 2014). Hubungan timbal balik ini terjadi karena tidak ada yang diasingkan. Setiap orang diperlakukan bukan sebagai objek, melainkan subjek. Yang lain tidak dipandang sebagai benda, tetapi dilihat sebagai “*Engkau*” (subjek) yang memungkinkan keberadaan “*Aku*”. Dengan demikian keberadaan seorang individu sangat bergantung kepada keberadaan yang lain. Buber (1937) mengatakan bahwa *aku* tidak pernah berdiri sendiri, tetapi kehadiranku selalu berelasi dengan *engkau*. *Aku* juga bisa menyadari keunikanku hanya ketika ada yang lain (*Engkau*). Karena itu, keberadaan “*Aku yang lain*” dimaknai sebagai rahmat yang memungkinkan setiap pihak sadar akan keunikannya (Pandor, 2014). Hal ini juga ditegaskan secara jelas dalam penyelidikan sosiologis dan psikologis dewasa ini bahwa betapa besar pengaruh sosial terhadap perkembangan pribadi seorang individu (Kirchberger, 2012).

Relasi dialogal di atas menegaskan penghormatan dan kesederajatan serta cita rasa senasib dan sepenanggungan (Riyanto, 2018). Di dalam relasi ini, tidak ada ruang untuk menganggap yang lain sebagai objek. Yang ada hanyalah relasi subjek-subjek. Perlakuan yang lain sebagai subjek ini menuntut sikap saling menghargai dan saling menghormati. Sekalipun berbeda satu sama lain, setiap individu harus diperlakukan secara baik tanpa ada diskriminasi.

Engkau bukanlah objek, melainkan subjek yang harus dihormati dan dihargai, yang unik dan otonom, yang memiliki nilai yang sama dengan dirinya sendiri.

Dasar dari relasi dialogal adalah cinta. Manusia membutuhkan cinta agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang matang. Namun, ia juga harus membuka dan menyerahkan diri kepada orang lain di dalam cinta. Dengan demikian, manusia harus dicintai dan mencintai (Kirchberger, 2012). Menurut Buber, cinta bukan hanya soal emosi semata, melainkan bentuk tanggung jawab.

Tanggung jawab menurut Buber adalah sikap kepedulian *Aku* terhadap *Engkau* ketika wajahmu tampil di hadapanku (Hia, 2014). Tanpa sikap ini, relasi yang terjadi antara *aku* dengan *sesamaku* tidak lagi bersifat dialogal. Karena itu, ketika berjumpa dengan yang lain, *aku* harus memberi perhatian kepadanya, sebab ia yang ada di hadapanku selalu mengharapkan kepedulian (Hia, 2014). Buber (1947) mengatakan “*It will, then, expected of the attentive man that he faces creation as it happens.*” Dengan kesadaran ini, sesama yang hadir di hadapan kita dianggap sebagai subjek yang layak untuk diberi perhatian.

Kedua, relasi *I-It*. Istilah ini menandai dunia *Erfahrung*, yakni dunia yang berkaitan dengan benda-benda. Benda-benda tersebut dianggap tidak dapat berbicara dengan manusia yang berelasi dengannya (Hia, 2014). Karena itu, dalam hubungan *I-It*, tidak ada relasi dialogal. Yang ada hanyalah relasi monologal karena yang berbicara hanyalah “*Aku*”. Hanya saya yang mampu berkomunikasi, sedangkan yang lain yang dianggap sebagai benda tidak. Di sini, relasi yang dibangun menjadi tidak utuh karena tidak mengungkapkan keseluruhan keberadaan. Buber (1937) mengatakan “*The Basic word I-It can never be spoken with one’s whole being*” (Kata dasar *I-It* tidak pernah bisa diucapkan dengan seluruh diri seseorang).

Berbeda dengan relasi sebelumnya, hubungan *I-It* terjadi ketika manusia melihat yang lain sebagai objek atau benda yang hanya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam relasi *I-It*, yang lain tidak dilihat sebagai pribadi yang unik. Dengan demikian relasi tersebut tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Ketika manusia memperlakukan sesamanya dengan sikap menguasai dan menzalimi, ia sedang memperlakukan mereka sebagai *It* (Borgias, 2013). Pola pikir semacam ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan pikiran manusia yang melihat

sesamanya sebagai instrumen yang bisa dimanfaatkan untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Relasi ini pada akhirnya hanya akan melahirkan konflik-konflik kemanusiaan. Sesama manusia bahkan dieksploitasi demi mendapatkan keuntungan finansial. Martabat manusia yang seyogianya tidak dapat diperjualbelikan direduksi sebagai benda komersial. Karena itu, dalam relasi seperti ini, hubungan antar manusia tidak pernah dibangun di atas dasar cinta, sebab relasi yang terjadi hanyalah relasi antara tuan (pemilik) dan hamba (benda yang dimiliki).

Dari kedua model relasi di atas, menurut Buber yang paling ideal adalah relasi *I-Thou* karena bersifat dialogal. Dalam hubungan tersebut juga, Engkau dilihat sebagai bagian integral dari Aku. Karena itu, Aku bertanggung jawab terhadap Engkau. Engkau dipandang bukan sebagai objek, melainkan subjek yang patut dihargai dan dihormati. Berbeda dengan relasi *I-Thou*, hubungan *I-It* kurang ideal karena hanya bersifat monologal (satu arah). Selain itu dalam relasi *I-It*, sesama dilihat sebagai objek yang bisa dimanfaatkan sesuka hati tanpa.

Nilai Filosofis Budaya *Lonto Leok* dalam Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, sebab ada begitu banyak budaya dan adat istiadat yang dilakukan dari generasi ke generasi (Alfariz, 2020). Budaya itu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sebagai suatu kecerdasan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, kearifan lokal tersebut menjadi kekhasan suatu kelompok masyarakat tertentu (Zubaidi dkk., 2022). Karena itu, kearifan-kearifan lokal pada dasarnya memiliki makna dan nilai-nilai yang luhur. Salah satu representasi kebudayaan yang mengandung makna dan nilai-nilai tertentu adalah budaya *lonto leok* di Manggarai.

Pada bagian ini akan dibahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *lonto leok* ditinjau dari perspektif filsafat dialogis Martin Buber. *Pertama*, *lonto leok* sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sesama. Penghormatan dan penghargaan terhadap sesama merupakan syarat mutlak untuk menjalin relasi yang baik dan damai dengan yang lain. Tanpa dua hal ini, hidup manusia akan dipenuhi dengan pertikaian, peperangan, dan perpecahan satu sama lain. Penghargaan dan penghormatan yang benar

terhadap sesama adalah perlakuan yang tidak didasarkan pada status sosial atau atribut-atribut lainnya, tetapi berdasarkan pemahaman bahwa semua manusia merupakan pribadi yang bermartabat, yang layak untuk dihargai dan dihormati. Alasan seseorang harus memiliki sikap menghargai dan menghormati sesama adalah karena hal itu merupakan bagian dari kodratnya serta merupakan bagian dari eksistensinya yang selalu terarah kepada yang lain (Gea dkk., 2004). Dengan demikian, ketika manusia tidak menunjukkan sikap tersebut dalam relasi dengan yang lain, ia sedang menyangkal kemanusiaannya.

Menghargai dan menghormati sesama adalah sikap yang melekat erat dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Manggarai. Sikap tersebut diungkapkan dalam budaya *lonto leok*. Dalam budaya ini, sikap menghargai dan menghormati sesama dilandasi oleh kesadaran bahwa semua orang memiliki martabat yang sama. Hal ini ditunjukkan dalam sikap mendengarkan secara seksama atas pertimbangan-pertimbangan yang disampaikan oleh orang yang terlibat dalam *lonto leok*. Selain itu, semua orang yang terlibat di dalamnya diberi kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Sikap seperti ini pada akhirnya akan melahirkan keharmonisan di antara masyarakat Manggarai.

Sikap menghormati dan menghargai yang ada dalam budaya *lonto leok* berkaitan erat dengan konsep dialogis Buber. Pandangan Buber (1937) mengenai penghormatan dan penghargaan diungkapkan dalam relasi *I-Thou*. Hubungan manusia dengan yang lain (sesamanya) haruslah dilihat sebagai relasi antar subjek dengan subjek (*I-Thou*). Ketika menjalin relasi dengan yang lain, Aku harus melihat sesamaku sebagai “Aku yang lain”. Dengan pola pikir ini, akan timbul sikap menghormati dan menghargai terhadap sesama sebagai “Aku yang lain” itu. Karena itu, penghargaan dan penghormatan menurut Buber adalah suatu keniscayaan.

Kedua, *lonto leok* sebagai bentuk tanggung jawab. Persatuan dan perdamaian adalah kunci dari kokohnya sebuah komunitas. Tanpa ada rasa tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan perdamaian, niscaya komunitas akan lemah dan mudah goyah. Karena itu, sebagai bagian dari komunitas, setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, dan memelihara persatuan dan kedamaian dalam komunitasnya. Setiap orang mesti bertanggung jawab

terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi karena merupakan konsekuensi yang harus diterima sebagai bagian dari eksistensinya yang selalu berada dalam kebersamaan dengan yang lain.

Masyarakat Manggarai menunjukkan sikap tanggung jawab dalam budaya *lonto leok*. Hal itu paling jelas diungkapkan dalam tahap *cica* dan *congkok*. Setelah mengetahui masalah yang terjadi dalam tahap *caca*, setiap orang dapat menyampaikan tanggapan atau pendapat terkait persoalan tersebut dalam tahap *cica*. Tanggapan-tanggapan disampaikan secara sopan sambil menghargai solusi dari pihak lain. Kemudian dalam tahap *congkok* semua warga yang terlibat dalam *lonto leok* sebagai forum musyawarah berunding untuk menyatukan semua pendapat, pikiran, dan aspirasi yang telah disampaikan. Upaya-upaya ini merupakan bentuk tanggung jawab dari warga kampung yang bertujuan untuk menghasilkan suatu solusi yang konstruktif demi mencapai kebaikan bersama (*bonum communa*).

Pandangan Buber tentang tanggung jawab berkaitan erat dengan pembahasannya tentang cinta yang merupakan dasar dari hidup bersama. Menurutnya, cinta itu bukanlah hanya sekedar persoalan kenikmatan atau gejolak emosi semata, melainkan suatu tanggung jawab “Aku” terhadap “Engkau” (Friedman, 1955). Karena itu, tanggung jawab menjadi hal yang sangat penting bagi terciptanya komunitas yang sejati, sebab sebuah komunitas akan menjadi lebih baik apabila ditopang dengan sikap tersebut (Friedman, 1955). Menurut Buber, tanggung jawab yang diemban “Aku” terhadap “Engkau” lahir dari kesadaran bahwa yang lain juga merupakan ciptaan Allah. Kita semua mempunyai tanggung jawab yang besar atas seluruh ciptaan di hadapan Allah. Oleh karena itu, tanggung jawab sebenarnya merupakan mandat untuk membangun keharmonisan dengan sesama

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam budaya *lonto leok* jika ditinjau dari pandangan Martin Buber adalah ekspresi cinta. Ekspresi ini merupakan kesadaran bahwa pribadi yang lain adalah sesama ciptaan dan setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memelihara keharmonisan dan perdamaian dalam komunitasnya.

Ketiga, *lonto leok* sebagai bentuk rekonsiliasi. Rekonsiliasi adalah suatu perbuatan memulihkan hubungan yang telah retak sebagai akibat dari realitas kehidupan sosial manusia yang tak pernah lepas dari

pertikaian dan perselisihan satu sama lain. Hal ini penting karena persoalan-persoalan antar sesama yang tidak segera diselesaikan pada akhirnya akan menyebabkan persoalan yang lebih besar, seperti peperangan yang dapat menyebabkan pertumpahan darah.

Masyarakat Manggarai pada umumnya sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Sikap seperti ini menuntut mereka untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan membangun kembali perdamaian dalam kampung. Upaya ini ditunjukkan dalam budaya *lonto leok* sebagai salah satu kearifan lokal yang memiliki intensi untuk menciptakan perdamaian di antara orang Manggarai. Karena itu, rekonsiliasi merupakan unsur peting dalam budaya *lonto leok* untuk menata kembali hubungan yang timpang akibat konflik. Hal ini terlihat jelas dalam *caca* masalah sebagai salah satu bentuk *lonto leok* yang bertujuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialami warga kampung. *Lonto leok* juga tidak hanya berhenti pada upaya mencapai kesepakatan bersama. Namun, kesepakatan itu mesti diimplementasikan dalam tindakan bersama. Sekalipun dilakukan di luar pertemuan, tindakan bersama tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *lonto leok* karena pada hakikatnya tujuan *lonto leok* bukan hanya penyatuan kata, melainkan penyatuan langkah atau aksi (Mukese, 2012).

Gagasan Buber tentang rekonsiliasi berhubungan erat dengan gagasannya tentang cinta. Cinta merupakan dasar dari relasi yang benar dengan sesama, yakni relasi *I-Thou*. Konsepnya tentang cinta tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari wilayah perasaan semata, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab “Aku” terhadap “Engkau” sebagai “Aku yang lain”. Ketika cinta mulai memudar akibat konflik yang terjadi, rekonsiliasi menjadi sebuah keharusan untuk memulihkan hubungan persahabatan antar sesama. Dengan demikian, konsep *lonto leok* sebagai bentuk rekonsiliasi dalam masyarakat Manggarai memiliki kesamaan dengan gagasan Buber tentang rekonsiliasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, budaya *lonto leok* memiliki kekayaan filosofis. *Pertama*, dalam budaya *lonto leok* terdapat sikap menghormati dan menghargai sesama. *Kedua*, *lonto leok* juga merupakan ekspresi cinta, yakni bentuk tanggung jawab

masyarakat Manggarai terhadap persoalan-persoalan sosial sebagai realitas yang tak terhindarkan dalam hidup bersama. *Ketiga, lonto leok* sebagai bentuk rekonsiliasi, yakni pemulihan hubungan di antara masyarakat Manggarai demi tercapainya perdamaian dan persatuan.

Ketiga nilai di atas berhubungan erat dengan konsep filsafat dialogis Martin Buber. Relasi dialogal akan terjadi jika hubungan yang terbangun di antara sesama manusia bukanlah hubungan subjek-objek (*I-It*), melainkan hubungan subjek-subjek (*I-Thou*). Relasi semacam ini mesti dibangun di atas dasar cinta. Tanpa cinta, manusia akan memandang sesamanya sebagai benda yang tak berarti apa-apa.

Berhadapan dengan persoalan kemanusiaan yang terjadi saat ini, budaya *lonto leok* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Manggarai dapat menjadi model relasi yang harmonis di antara manusia. Selain itu, budaya tersebut juga dapat menjadi bentuk penyelesaian konflik yang baik dan benar dalam masyarakat. Dengan demikian, *lonto leok* memiliki kontribusi bagi terciptanya keharmonisan, persatuan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama masyarakat Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, F. (2020) 'Tradisi Panai dalam Perspektif Filsafat Nilai', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), pp. 35–39.
- Aput, N. (2014) *Peranan Lonto Leok dalam Menyelesaikan Konflik dan Perang Tanding di Manggarai*. Maumere: Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik STFK Ledalero.
- Borgias, F. (2013) *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutera.
- Buber, M. (1937) *I and Thou*. Translated by R.G. Smith. Edinburgh: T. & T. Clark.
- _____(1947) *Between Man and Man*. London: Routledge Classics.
- Friedman, M.S. (1955) *The Life of Dialogue*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Gaut, G.K. and Tapung, M.M. (2021) 'Model Lonto Lèok dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)', *EDUNET-The Journal of ...*, 1(1), pp. 20–42.
- Gea, A.A., Rahmat, N. and Wulandari, A.P.Y. (2004) *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hia, R. (2014) 'Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber', *Melintas*, 30(3), pp. 303–322.
- Hidayat, F. (2022) *Pengantar Menuju Filsafat Indonesia*. Jawa Tengah: Tazakka Press.
- Kirchberger, G. (2012) *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Maumere: Penerbit Ledalero.
- Lathief, S.I. (2010) *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. 2nd edn, Lamongan: Pustaka Pujangga. 2nd edn. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Mahur, A. and Bustan, F. (2019) 'Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok Sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik Dalam Rangka Penyelesaian Konflik Pertanahan Dan Pemertahanan Harmoni Sosial', *Jurnal Lazuardi*, 2(2), pp. 276–292. doi:10.53441/jl.vol2.iss2.11.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (2014) *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Mukese, J.D. (2012) 'Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis', in M., C. and C., S. (eds) *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor.
- Naisaban, L., Neonbasu, G. and G, N. (2013) *Sejarah Gereja Katolik Pulau Timor dan Sekitarnya Tahun: 1556-2013*. Jakarta: Penerbit Lappop Press.
- Nambung, H.S. (2019) *Membaca Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konteks Makna Keberadaan Mbaru Gendang*.
- Nggoro, A.M. (2006) *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Pandor, P. (2014) *Seni Merawat*. Jakarta: Obor.
- Riyanto, A. et al. (2015) *Kearifan Lokal -*